

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wayang adalah kesenian tradisional asli dari Indonesia dan berkembang terutama di pulau Jawa dan Bali. Pada tanggal 7 November 2003 Wayang sudah diakui oleh UNESCO, sebagai bentuk dari kebudayaan pada bidang cerita narasi dan warisan berharga. Wayang terbagi menjadi berbagai macam jenis. Diantaranya adalah wayang kulit, wayang golek, wayang orang.

Kata wayang dalam bahasa Jawa artinya bayang, yang berarti bayangan dari kehidupan manusia. Salah satu pertunjukan kesenian wayang yang paling terkenal diantaranya adalah pertunjukan seni wayang golek. Pertunjukan seni wayang golek ini merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Jawa Barat. Kesenian wayang golek terutama yang memakai bahasa Sunda berkembang di Jawa Barat pada jaman ekspansi Kesultanan Mataram pada abad ke-17, dan masih dipengaruhi oleh budaya Hindu sebagai bekas wilayah kerajaan Sunda Padjadjaran.

Pada awal mulanya pertunjukan wayang golek merupakan seni pertunjukan teater rakyat di pedesaan atau kota. Selain itu wayang golek juga berfungsi untuk pelengkap upacara selamatan atau ruwatan. Perkembangan wayang golek sendiri semakin pesat, tidak hanya di Indonesia tetapi sampai ke internasional dan salah satu kelompok yang melestarikan kebudayaan warisan nenek moyang ini adalah kelompok Giriharja dari Kabupaten Bandung Jawa Barat. Yang terkenal dengan Giriharja 3 (tiga) dengan dalang nya Ki Dalang Asep Sunandar Sunarya, putra dari Ki Dalang Abah Sunarya yang merupakan pendiri dari Giriharja.

Pada awal tahun 90 dalang Asep Sunandar Sunarya di undang untuk melakukan tour di Amerika sebagai pertunjukan warisan dunia. Berawal dari tour tersebut wayang golek mulai mendapatkan perhatian dan apresiasi dari masyarakat khususnya penikmat seni pertunjukan wayang, mulai dari dibuatnya acara televisi di salah satu stasiun televisi swasta dan di sisipkan

nya wayang golek dalam sambutan sambutan kenegaraan dan juga semakin banyak orang yang mengetahui tentang pertunjukan wayang golek baik dalam maupun luar negeri, perkembangan wayang golek sendiri erat kaitannya dengan perkembangan padepokan Giriharja, karena bisa disebutkan padepokan Giriharja merupakan *pioneer* dalam pertunjukan wayang golek.

Kelompok seni pertunjukan wayang golek Giriharja terletak di desa Jelekong kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, Kelompok Giriharja ini sudah turun temurun dan melahirkan dalang-dalang baru dan terbagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok dipimpin oleh 1 dalang mulai dari Giriharja 1, Giriharja 2, Giriharja 3, Giriharja 4, Giriharja 5, Giriharja 6 dan Giriharja 7, dan semua padepokan tersebut merupakan murid sekaligus putra dari Abah Sunandar Sunarya.

Pertunjukan wayang golek Giriharja memiliki ciri khas dengan banyaknya menyelipkan hiburan hiburan dan cerita cerita modern atau biasa dalam bahasa Sunda di sebut “bobodoran” hal ini yang menurut peneliti mengapa padepokan Giriharja lebih di kenal di bandingkan dengan padepokan wayang lainnya, sehingga penikmat seni pertunjukan tidak hanya tertuju terhadap penikmat pada cerita-cerita pewayangan saja dengan pakem cerita wayang purwa atau wayang dengan cerita lama, akan tetapi penikmat seni pertunjukan modern yang cenderung kalangan anak muda juga tertarik dengan pertunjukan wayang golek yang diselipkan cerita-cerita “bobodoran” menjadikan pertunjukan seni wayang golek Giriharja lebih dapat di minati masyarakat di era modern, dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat hal tersebut mendorong peneliti untuk memfokuskan penelitian ini pada seni pertunjukan wayang golek yang dilakukan oleh padepokan wayang golek Giriharja Desa Jelekong Kabupaten Bandung.

Setiap seni pertunjukan wayang golek mempunyai pesan yang ingin di sampaikan dalang kepada penontonya. Selain berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat juga bisa menjadi sarana kritik sosial melalui cerita yang di bawakan dalang. Cerita wayang golek biasanya merupakan rekonstruksi realitas dari kehidupan manusia seperti kritik sosial terhadap sifat manusia

atau kritik sosial terhadap keadaan bangsa saat ini. Suatu tokoh karakter dapat merepresentasikan suatu realitas yang terjadi dalam masyarakat serta memberikan makna pada penonton.

Seni pertunjukan wayang golek selalu menyampaikan nilai - nilai kehidupan disetiap ceritanya dan juga memiliki banyak alur cerita yang di tampilkan, cerita wayang biasanya memperlihatkan cerita yang berasal dari india akan tetapi setelah adanya inovasi dari leluhur yang membuat ceritanya lebih dekat masyarakat.

Dengan mengadopsi cerita-cerita modern yang ada pada kehidupan sehari hari pada pertunjukan wayang, mendorong padepokan Giriharja untuk menciptakan karakter karakter baru dalam tokoh pewayangan yang menjadikan cirikhas dari wayang golek Giriharja, seperti Cepot, Dewala, Semar dan Gareng yang sudah lekat dengan wayang golek Giriharja yang sampai saat ini sering kita saksikan di acara televise seperti acara pojok si cepot atau acara kebudayaan, wayang golek menjadi berkembang dan banyak di ketahui oleh masyarakat dari dalam maupun luar negeri, wisatawan asing yang menggelar pertunjukan wayang golek di negara nya, bahkan sampai belajar langsung di Jelegong kepada kelompok seni Giriharja.

Pertunjukan seni wayang golek ini mengkontruksikan kehidupan manusia. Pesan yang di sampaikan pada cerita berfungsi sebagai kritik sosial terhadap kehidupan manusia. Kritik sosial itu disampaikan dengan gaya bahasa sindirian. Gaya bahasa sindiran menurut Keraf (2010:143), menurut keraf ada tiga gaya Bahasa yaitu ironi, sinisme dan sarkasme.

- Ironi yaitu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian katakatanya.
- Sinisme yaitu adalah suatu sindiran yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.
- Sarkasme adalah acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Seni pertunjukan wayang golek Giriharja sendiri telah berhasil menjadikan seni pertunjukan wayang sebagai alat komunikasi yang dapat dipahami oleh komunikan atau penonton dengan latar belakang kebudayaan atau masyarakat yang berbeda.

Wayang di gerakan oleh seorang dalang, saat mendalangi sebuah cerita wayang dalam pagelaran wayang golek tidak terlepas dari penyampaian pesan baik pesan verbal maupun nonverbal, yang akan di sampaikan kepada penontonnya, baik pesan moral, kritik sosial, religi maupun pesan kebaikan lainnya.

Penggunaan bahasa verbal biasanya paling dominan di lakukan dalang, terutama bahasa Indonesia, sansekerta serta bahasa jawa sehari-hari, namun meski demikian bahasa verbal memang di haruskan karena sudah ada aturan-aturan khusus dalang pagelaran wayang agar penonton dapat mengerti apa yang di sampaikan oleh sang dalang.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa juga dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

Selain bahasa verbal adapun bahasa atau pesan non-verbal yang di lakukan oleh dalang, tidak sembarangan bahasa non-verbal ini di ciptakan karena beberapa bahasa non-verbal sudah ada aturan atau pakem yang sudah di buat, karena dalam pagelaran wayang tidak bisa hanya bahasa verbal yang di sampaikan, non-verbalpun begitu penting karena di setiap lakon atau ceritanya, meskipun tidak hanya gerakan tubuh namun pakaian setting tempat hinggabunyi-bunyian sudah memiliki makna tersendiri dalam pagelaran ini, Apalagi dalang harus memvisualisasikan wayang tersebut di balik layar oleh karena itu keduanya harus saling berkesinambungan baik

bahasa verbal maupun non-verbal agar pesan moral yang di maksud dapat di cerna oleh para penonton.

T. Hall menamai bahasa nonverbal itu sebagai “bahasa diam (*silent language*)” dan “dimensi tersembunyi (*hidden dimension*)” suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi dalam transaksi komunikasi, pesan non-verbal memberi isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi. (Mulyana, 2007:344).

Definisi ini juga mencakup perilaku yang disengaja dan yang tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim komunikasi non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bisa bermakna bagi orang lain.

Secara garis besarnya menurut Larry A Samovar, Richard E. Porter, Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, membagi pesan non verbal kedalam dua kategori sebagai berikut :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan dan parabahasa
2. Ruang waktu dan diam (Samovar, Porter, Mc Daniel, 2010 :299).

Dengan itu peneliti menggunakan teori pendukung interaksi simbolik, Karena Menurut Mead dalam Deddy Mulyana, interaksi simbolik adalah kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol ini memiliki makna dan arti tersendiri bagi setiap individu di dalamnya sehingga simbol-simbol ini pula sebagai wadah interaksi, baik simbol verbal dan non verbal.

Wadah interaksi yang di maksudkan karena dalang adalah seorang sutradara, penulis lakon, seorang narator, seorang pemain karakter, penyusun iringan, seorang "penyanyi", penata pentas, penari dan lain sebagainya. Kesimpulannya dalang adalah seseorang yang mempunyai kemampuan ganda, dan juga seorang manager, paling tidak seorang pemimpin dalam pertunjukan bagi para anggotanya (pesinden dan pengrawit). Memiliki banyak peran dan juga sebagai pemain kunci dalam pagealran wayang membuat dalang banyak bermain dengan simbol-simbol dalam setiap pertunjukannya yang memiliki makna tersendiri dalam simbol tersebut yang menggunakan media wayang Kulit.

Menurut Sri wintala dalam bukunya Ensiklopedia karakter tokoh-tokoh wayang (2014), dalang merupakan seorang yang memainkan wayang-wayang pada sebangk kelir. Secara simbolik, dalang dimaknai sebagai penggerak kehidupan wayan-wayang. Dengan demikian dalang dapat dimakanai sebagai roh atau nyawa yang menggerakkan raga (wayang). Namun ada persepsi lain yang mengatakan bahwa dalang disimbolkan sebagai tuhan terhadap wayang yang merupakan simbol makhluk ciptaanya.

Kata Dalang ada yang mengartikan berasal dari kata Dahyang, yang berarti juru penyebuh berbagai macam penyakit. Dalang dalam "jarwo dhosok" diartikan pula sebagai "ngudal piwulang" (membeberkan ilmu), memberikan pencerahan kepada para penontonnya. Untuk itu seorang dalang harus mempunyai bekal keilmuan yang sangat banyak. Berbagai bidang ilmu tentunya harus dipelajari meski hanya sedikit, sehingga ketika dalam membangun isi dari ceritera bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai kekinian. Ke tiga fungsi wayang yaitu tatanan ,tuntunan dan tontonan yang mampu di perhatikan oleh dalang, dimana salahsatunya tuntunan, bagaimana dalang menuntun masyarakat ke alah yang lebih baik, yaitu salh satunya dalang selalu memberikan pesan moral di setiap lakon yang dia tampilkan.

Secara pribadi penelitian ini dilatarbelakangi oleh peneliti yang sejak kecil suka menonton pertunjukan wayang golek, entah itu menontong langsung atau menonton melalui media CD kaset sampai sekarang. Sekarang pertunjukan wayang golek bisa di akses melalui media sosial youtube atau media sosial lainnya. Selain itu yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah adanya peluang untuk menjadi peneliti pertama di Universitas Sangga Buana YPKP Bandung yang meneliti Seni Sunda Wayang Golek.

Berdasarkan penjelasan penelitian uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti **Pola komunikasi Dalang wayang golek Dalam Memberikan Pesan Kritik Sosial Kepada Penontonnya Di Kabupaten Bandung**. Karena dalam masalah ini bagaimana wayang sebagai sarana edukasi bagi masyarakat, yang mampu dalang berikan terutama pesan yang akan di sampaikan dan disisipkan ke penontonnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan oleh peneliti, maka diambil sebuah rumusan masalah yaitu : Bagaimana Pola komunikasi Dalang wayang golek Dalam Memberikan Pesan Kritik Sosial Kepada Penontonnya Di Kabupaten Bandung?

1.3 Identifikasi Masalah

Saat melakukan penelitian sangat di perlukan kejelasan mengenai permasalahan yang akan di teliti dan di bahas. Untuk rumusan masalah pada penelitian ini :

1. Bagaimana Dalang Wayang Golek Sebagai Komunikator Dalam Memberikan Pesan Kritik Sosial Kepada Penontonnya Di Kabupaten Bandung?

2. Bagaimana Respon Penonton Sebagai Komunikator Dalam Menerima Pesan Oleh Dalang Wayang Golek Dalam Memberikan Pesan Kritik Sosial Kepada Penontonnya Di Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana Komunikasi Verbal Dalang Wayang Golek Dalam Memberikan Pesan Kritik Sosial Kepada Penontonnya Di Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana Komunikasi Non - Verbal Dalang Wayang Golek Dalam Memberikan Pesan Kritik Sosial Kepada Penontonnya Di Kabupaten Bandung?
5. Apakah lakon yang melatarbelakangi Pola Komunikasi Dalang Wayang Golek Dalam Memberikan Pesan Kritik Sosial Kepada Penontonnya Di Kabupaten Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu penelitian. Maka tujuan penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Peran Dalang Wayang Golek Sebagai Komunikator Dalam Memberikan Pesan Kritik Sosial Kepada Penontonnya Di Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui Respon Penonton Sebagai Komunikator Dalam Menerima Pesan Oleh Dalang Wayang Golek Dalam Memberikan Pesan Kritik Sosial Kepada Penontonnya Di Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui komunikasi verbal Dalang wayang golek Dalam Memberikan Pesan Kritik Sosial Kepada Para Penontonnya Di Kabupaten Bandung.
4. Untuk mengetahui komunikasi non verbal Dalang wayang golek Dalam Memberikan Pesan Kritik Sosial Kepada Para Penontonnya Di Kabupaten Bandung.

5. Untuk mengetahui lakon yang melatar belakangi pola komunikasi Dalang wayang golek Dalam Memberikan Pesan Kritik Sosial Kepada Para Penontonnya Di Kabupaten Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibuat berdasarkan dari teori-teori yang telah dipelajari oleh penulis.

- a. Secara Teoritis, dalam penelitian ini penulis mengembangkan dari teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan khususnya di bidang Ilmu Komunikasi.
- b. Secara Praktis, dengan penelitian yang telah diteliti oleh penulis ini, berharap akan bermanfaat bagi khalayak umum, tentunya khusus para penonton atau pamiarta seni pertunjukan wayang golek.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika untuk penelitian dengan metode/pendekatan kualitatif sebagai berikut :

- BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penelitian, lokasi dan waktu penelitian.
- BAB II TINJAUAN PUSTAKA, terdiri dari rangkuman teori XYZ, kajian/penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran,
- BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB V PENUTUP, terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini akan dilaksanakan di setiap pagaleran wayang golek di daerah Kabupaten Bandung. Peneliti memilih lokasi ini berdasarkan fenomena-fenomena yang tertera pada latar belakang penelitian.

2. Waktu

Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini dimulai pada bulan April 2022.

TABEL 1.1
WAKTU PENELITIAN

No.	Kegiatan	Bulan						
		April	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt
1	Persiapan Penelitian							
	Pengajuan Judul dan Penyusunan							
	Pengajuan Proposal Penelitian							
	Pengajuan Perijinan Penelitian							

2	Seminar Penelitian							
	Revisi Seminar Penelitian							
3	Pelaksanaan Penelitian							
	Pengumpulan Data							
	Analisis Data							
	Hasil Analsis Penelitian							
4	Sidang Skripsi							